

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis etika dalam berdebat atau berdiskusi sepertinya menjadi masalah yang kompleks pada masa kini, tidak hanya dalam ranah akademis melainkan ranah kehidupan yang lebih general. Sebagai contoh seseorang yang membuat tulisan dan tulisannya dianggap kontroversial, maka menjadi sasaran caci maki bahkan ancaman persekusi.

Dalam ranah kehidupan lainnya, para tokoh atau figur masyarakat kerohanian bisa jadi objek sekaligus subjek caci maki yang bisa berakhir persekusi itu, hal ini terjadi karena minimnya etika dalam berdiskusi, berdebat dan menjalani kehidupan.

Jalan alternatif untuk permasalahan sosial seperti itu bisa dipecahkan melalui Alquran melalui tafsirannya yang dapat dikontekstualisasikan dengan permasalahan pada era ini. Karena pada hakikatnya minim etika karena minim minat baca, atau pembacaan yang tidak dikontekstualisasikan.

Penafsiran Alquran selalu beragam dan tidak pernah berhenti karena Alquran selalu bisa mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Namun apabila Alquran hanya ditafsirkan secara tekstual Alquran hanya berhenti disitu.

Penerapan tafsir dengan menggunakan metode tekstual bisa kita lihat dalam beberapa mufasir yang penulis dapatkan dalam menafsirkan ayat Al-Furqan 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَا طِبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

”Adapun hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan “salam”.

Para penafsir di antaranya Ibnu Katsir mengartikan kata هونا sebagai rendah hati. Dalam penafsirannya mengenai QS. Al-Furqan ayat 63 ini Ibnu Katsir menuliskan: “Inilah sifat-sifat hamba Allah yang beriman, “Orang-orang yang berjalan di atas bumi Allah dengan rendah hati,” dengan *tawadhu*, tenang dan tidak sombong. Namun bukan berarti mereka berjalan seperti orang yang sakit yang dibuat-buat karena *riya*. Apabila nabi Muhammad SAW., berjalan, maka seolah-olah dia naik dari tanah landai. Yang dimaksud هونا adalah tenang dan mantap. Rasulullah SAW. bersabda:

إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَلَا تَأْتَوْهَا وَأَنْتُمْ تَسْعُونَ وَأَتَوْهَا وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ فَمَا أَدْرَكْتُمْ مِنْهَا

فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأْتُوا

Artinya: “Apabila kamu pergi untuk sholat maka janganlah berjalan dengan cepat, berjalanlah dengan tenang. Rakaat mana saja yang kamu sempat ikuti, shalatlilah dan apa yang tertinggal lengkapilah.”¹

Hal ini selaras dengan tafsir lain yaitu Tafsir al-Azhar. Terkait ayat ini Prof. Dr. Hamka mengatakan “Orang yang berhak disebut *Ibadurrahman* ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi Allah dengan sikap tenang, lembah lembut dan rendah hati.”²

Dari tafsiran-tafsiran di atas menyatakan bahwa kata هونا bermakna rendah hati, tidak sombong, dan *tawadhu*. Dan dalam konteks ayat maupun penafsirannya tidak ada bedanya bahwa Quran surat al-Furqan ayat 63 ini diartikan literlek sebagai orang yang sedang berjalan kaki dan orang itu tidak sombong dalam berjalan.

Namun seharusnya pemaknaan kata هونا tidak boleh disempitkan dengan makna rendah hati saja, karena jika diartikan rendah hati saja dalam Alquran ada beberapa kata yang bermakna rendah hati diantaranya kata خشعين seperti dalam Quran surat al-Imran ayat 199, kata تضر dalam Quran surat al-An'am ayat 63, dan kata خفيض dalam Quran surat al-Hijr ayat 88.

Hal ini akan menjadi berbeda pandangan jika melihat atau menggunakan metode kontekstual, penarikan makna kata *Ibadurrahman* bisa diungkap menjadi makna lain sebagai contoh bisa jadi bermakna ulama atau akademika yang berilmu, dan kata “orang bodoh” dalam ayat itu bisa dimaknai orang yang tak berpengetahuan (sebaliknya dari *Ibadurrahman*). Hal ini akan menjawab tantangan zaman yang sedang terjadi dan memunculkan etika bermain yang telah disebutkan di paragraph awal.

¹ Muhammad Nasib ar-Rifa'I, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (surat al-Israa-Yaasiin), (Depok:Gema Insani,2012) hlm.405

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 17,18,19,20*, (Depok: Gema Insani,2015) hlm.394

Maka perlu ada perspektif baru dalam menafsirkan Alquran surat al-Furqan ayat 63. Dalam banyaknya penafsiran tentang ayat ini yang akan menjadi pembeda adalah penulis memfokuskan penelitian terhadap konteks makna al-Furqan ayat 63 menggunakan hermeneutika yang akan menarik makna pada era kontemporer saat ini sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami pada masa kini.

Hermeneutika secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna.³ Akar kata hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermeneia* yang berarti “interpretasi”. Penjelasan dua kata ini dan tiga bentuk dasar makna dalam pemakaian aslinya, membuka wawasan pada karakter interpretasi dalam teologi dan sastra, dan dalam konteks sekarang ia menjadi keywords untuk memahami hermeneutika modern.⁴ Jika asal kata hermeneutika dirunut, maka kata tersebut merupakan derivasi dari kata Hermes, seorang dewa dalam mitologi Yunani yang bertugas menyampaikan dan menjelaskan pesan (*message*) dari Sang Dewa kepada manusia. Menurut versi lain dikatakan bahwa Hermes adalah seorang utusan yang memiliki tugas menyampaikan pesan Yupiter kepada manusia. Tugas pertama Hermes yang digambarkan sebagai seorang yang memiliki kaki bersayap dan lebih dikenal dengan sebutan Mercurius adalah penerjemah pesan-pesan dari gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia.⁵ Akan tetapi dalam pengertian mutakhir, hermeneutika dipahami tidak sekedar sebagai disiplin pengantar bagi penafsiran, namun juga dijadikan sebagai metodologi penafsiran secara sekaligus.⁶ Pada prinsipnya, hermeneutika berkaitan dengan bahasa.

³ Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika* (Jogjakarta:IRCiSoD,2013) hlm. 15

⁴Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2016) hlm.14

⁵ E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1955) hlm.23

⁶ Tim Penyusun Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, *Hermeneutika*, hlm 9

Setiap kegiatan manusia yang berkaitan dengan berpikir, berbicara, menulis dan menginterpretasikan selalu berkaitan dengan bahasa.⁷

Hermeneutika yang penulis gunakan ialah Hermeneutika Hans Georg Gadamer. Hermeneutika yang digunakan olehnya termasuk macam hermeneutik filosofis dan ontologis. Alasan penulis mengambil Hermeneutika dan hermneutik Gadamer ialah :

Pertama, meskipun pada hakikatnya Alquran adalah wahyu namun penggunaan bahasa Arab dalam Alquran menandakan bahwa Alquran mengandung tradisi atau budaya orang Arab yang di dalam bahasanya terkandung sifat relative dan arbitrer. Karena bahasa adalah sebuah media bagi manusia untuk megungkap realitas. Dalam konteks ini analisis Gadamer adalah untuk berani kritis untuk mempertanyakan persoalan konteks realitas Arab yang berimplikasi terhadap proses pembahasan wahyu yang diturunkan Allah SWT., Pada utusanya nabi Muhammad SAW., Sehingga tujuan hermeneutik atau penafsiran itu adalah mencari maksud Tuhan yang tersembunyi yang disampaikan melalui bahasa. Hal ini selaras dengan konsep “kata batin” Gadamer yang menurutnya bahwa sebuah teks pasti mengandung sesuatu produk budaya, dalam hal ini Alquran sebagai teks berbahasa Arab dan tidak terlepas dari konteks Arab.

Kedua, penafsiran Alquran selalu memakai *asbabunnuzul* dalam metode penafsirannya. Artinya bahwa penafsiran Alquran selalu mengungkap historis konteks bagaimana teks itu diturunkan. Begitu pula dalam hermeneutika Gadamer yang dalam prosesnya selalu memahami historikal teks itu turun sebelum ditarik pada zaman masa kini. Titik tolaknya adalah prasangka/*predjuice* interpreter yang berasal horizontal yang kemudian didialogkan dengan teks dan konteks. Oleh karenanya penafsiran-penafsiran

⁷ Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika* (Jogjakarta:IRiSoD,2013) hlm. 17

dengan konteks Arab akan berbeda dengan konteks Indonesia, hal ini berkonsekuensi pada pemaknaan yang relative.

Penulispun merasa tertarik dalam meneliti persoalan terkait konteks makna Quran surat al-Furqan ayat 63 melalui pendekatan hermenutika Hans Georg Gadamer. Mengingat perlu adanya pemahaman ulang konsep tersebut melihat problematika sosial yang terjadi di masa kontemporer ini. Maka dalam tulisan ini penulis berupaya untuk mengintegrisikan hermenutika sebagai kajian mendalam serta agar tidak melebar, penulis mengkhususkan penelitian pada kontekstualisasi makna Quran surat Al-Furqan ayat 63. Oleh karena itu penulis mengambil judul **“Kontekstualisasi Pemaknaan Q.S Al-Furqan Ayat 63 dengan Pendekatan Hermenutika Hans Georg Gadamer”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, agar penelitian lebih mendalam, maka penulis akan lebih memfokuskan pada interpretasi ayat-ayat yang bermunasabah dengan ayat 63 surat Al-Furqan dalam Alquran. Penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan rumusan pertanyaan berikut: Bagaimana kontekstualisasi makna Quran surat Al-Furqan ayat 63 dengan menggunakan pendekatan hermeneutik Hans Georg Gadamer?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini ialah untuk memahami kembali pemahaman mengenai kontekstualisasi makna Quran surat Al-Furqan ayat 63 di zaman kontemporer saat ini melalui pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer.

D. Kegunaan Penelitian

1. Aspek Teoritis:

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan khazanah dalam bidang ilmu Alquran dan Tafsir, serta dapat menambah pemaknaan Quran surat Al-Furqan ayat 63

2. Aspek Akademik:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka untuk penafsiran menggunakan hermeneutika, sehingga penelitian ini bisa bermanfaat.

3. Secara Praktis

Kegunaan praktisnya adalah memahami hakikat makna Quran surat Al-Furqan ayat 63 memakai hermeneutika Hans Georg Gadamer.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ialah tinjauan yang dapat memuat uraian sistematis tentang teori serta hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti terdahulu serta ada hubungannya dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian.⁸

Adapun penelitian yang relevan dan terkait dengan kontekstualisasi pemaknaan menggunakan persepektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer:

Artikel yang berjudul "*Hermeneutika Hans Georg Gadamer dan Relevansinya terhadap Pemahaman Hadits (Keterlibatan Malaikat dalam Hubungan Seksual)*" yang ditulis oleh Nafisatul Muawwanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, volume 3, nomer 2, Desember 2018. Penelitian ini membahas bahwa Hermeneutika Gadamer sangat menekankan pada penggabungan horizon, yang karena itu dapat diperoleh *Meaningful sense*. *Meaningful sense* ini yang menurut Gadamer dapat diterapkan di masa pembaca. Ketika teori hermeneutika Gadamer diaplikasikan dalam hadis

⁸ I. Made Wiratha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis* (Yogyakarta: ANDI, 2006) hlm. 21

“keterlibatan malaikat dalam hubungan seksual”. *Meaningful sense* yang didapat adalah “menjaga dan mempertahankan keharmonisan hubungan suami-istri”. Sedangkan dalam penerapannya disesuaikan dengan kondisi pembaca, asalkan *Meaningful sense* dari hadis ini tetap ada, yaitu bisa didasarkan atas kesepakatan kedua belah pihak atau antara suami-istri. Sehingga konsep hermeneutika Gadamer dapat dikatakan relevan untuk menghilangkan isu yang berkembang dewasa ini, yaitu bias gender.⁹

Artikel Jurnal yang berjudul “*Hermeneutika Gadamer dan Implikasinya terhadap Pembacaan Kontemporer al-Quran*” yang ditulis oleh Rasyidah dari Pekalongan, tulisan ini berisikan tentang tulisan yang tujuannya untuk mengkaji pemikiran hermeneutika Gadamer dan implikasinya terhadap pembacaan kontemporer Alquran. Kajian hermeneutika ini terkait pertanyaan kunci tentang pemahaman teks yang di dalamnya apa dan bagaimana pemahaman sebenarnya. Dengan ini Gadamer telah mengalihkan corak hermeneutika dari epistemologis (terkait metode) menuju ontologism. Perjalanan hermeneutika sebenarnya adalah menunjukkan bahwa sejak Schleimacher hermeneutika terus berkembang dengan berbagai coraknya, hal ini mendobrak pemikiran Islam kontemporer dan semakin mendapat celah diantara sakralitas terhadap teks-teks keagamaan. Corak Gadamer adalah salah satu corak yang mempengaruhi pemikiran Islam kontemporer tersebut. Terbukti bahwa beberapa tokoh Islam kontemporer juga tampak menggunakan hermeneutika dengan pola-pola Gadamer. Dikatakan dalam tulisan ini seperti Syahrur dengan pengimplikasiannya terkait konsep “kata batin” yang memperkuat diskursus tentang Alquran sebagai mushaf dan Alquran sebagai firman Allah, dalam hal

⁹ Nafisatul Muawwanah, “Hermentuika Hans Georg Gadamer dan Relevansinya terhadap Pemahaman Hadits (Keterlibatan Malaikat dalam Hubungan Seksual).” Jurnal *Studi Islam dan Humaniora*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 3, 2, 2018) hlm. 298

lain juga terkait konsep “makna eksistensial” yang berimplikasi kritik internal Islam terhadap sikap sakralitas berlebihan terhadap suatu teks keagamaan.¹⁰

Artikel Jurnal yang berjudul “*Hermeneutika Hans Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Quran*” yang ditulis oleh Muh. Hanif yang berisi tentang pengantar Hermeneutika, riwayat hidup Gadamer, pemikiran hermeneutika Gadamer, hermeneutika Gadamer dan penafsiran Alquran, dan contoh mufassir yang menggunakan model hermeneutika Gadamer. Dalam tulisan ini juga dijelaskan bahwa hermeneutika mencoba menangkap makna teks Alquran. Makna atau *meaning* berasal dari bahasa Jerman *meinen* yang artinya “ada dipikirkan atau benar”. Makna diproduksi berdasarkan *fusion horizon* atau percampuran cakrawala pemikiran pengarang, pembaca dan teks. Penafsiran adalah tindakan produktif yang melibatkan subyektifitas penafsir, dan dipengaruhi oleh realitas sejarah dan pra anggapan yang dimiliki oleh seorang penafsir. Hermeneutika Gadamer ini banyak diterapkan dalam cara penafsiran Alquran *bi al-ra’y*.¹¹

Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Furqan Ayat 63-67*”, yang ditulis oleh Umi Rochmatul Ummah, Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga. Tulisan ini berisi tentang makna akhlak yang terkandung dalam surat al-Furqan ayat 63-67, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang dapat diambil dan diamalkan oleh setiap muslim yang menghendaki kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Setiap manusia yang beriman harus mengamalkan nilai akhlak yang ada pada ayat ini. Sifat yang Allah jelaskan dalam ayat ini pertama bahwa setiap hamba

¹⁰ Rasyidah Irash, “Hermeneutika Gadamer dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Kontemporer Alquran.”, Jurnal *Religia*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2011 hlm. 8

¹¹ Muh. Hanif, Hermeneutika Hans Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Alquran, Dalam *Magzha* vol.2 No. 1 Juni 2017 hlm.93

Allah rendah hati, mengisi anugrah malam, pasrah dan bertakwa dan merasa takut akan dosa yang diperbuat akan menjadi laknat¹²

Dari penelitian yang sudah ada membuktikan bahwa hermeneutika Gadamer dapat berfungsi dalam menafsirkan atau menimbulkan pemaknaan yang baru. Maka letak perbedaan penelitian yang dikemukakan oleh penulis, yaitu penulis menerapkan teori hermeneutika Gadamer dengan lebih mengerucut terhadap satu ayat mengingat kurangnya literatur yang menerapkan teori hermeneutika Gadamer dalam mengungkap makna ayat secara eksplisit guna menimbulkan pemahaman yang baru dan relevan pada konteks saat ini.

F. Kerangka Teori

Untuk memudahkan penulis dalam meneliti Quran surat al-Furqan ayat 63 dan ayat yang berkesinambungan di dalam Alquran melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, maka penulis akan mengemukakan teori kontekstualisasi hermeneutika Hans Georg Gadamer.

Bagi Gadamer, pembacaan pada masa sekarang tidak dapat ditinggalkan untuk memahami pembacaan masa lalu, begitupun sebaliknya.

Hermeneutika dapat didefinisikan sebagai sebuah teori mengenai interpretasi makna, karena penulis memakai hermeneutika dalam penafsiran kitab suci dalam hal ini Alquran, maka penulis memposisikan hermeneutika sebagai alat untuk menafsirkan kitab suci¹³.

Hermeneutika yang digunakan penulis adalah hermeneutika Hans Georg Gadamer. Teori hermeneutika Gadamer ini termasuk pada kategori hermeneutika filosofis yang mana merupakan penafsiran yang selalu mempunyai arti dalam proses produksi makna baru dan bukan mereproduksi

¹² Umi Rochmatul Ummah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Furqan ayat 63-67", Skripsi Program Sarjana, (IAIN Salatiga, 2017) hlm.35

¹³ Ahmala, "Hermeneutika: Mengurai kebuntuan Ilmu-Ilmu Sosial", Dalam Nafisul Atho dan Arif Fahrudin (Ed.) *Belajar Hermeneutik* hlm. 20

makna yang awal¹⁴. Dalam hermeneutika Gadamer terdapat beberapa tahapan yaitu:

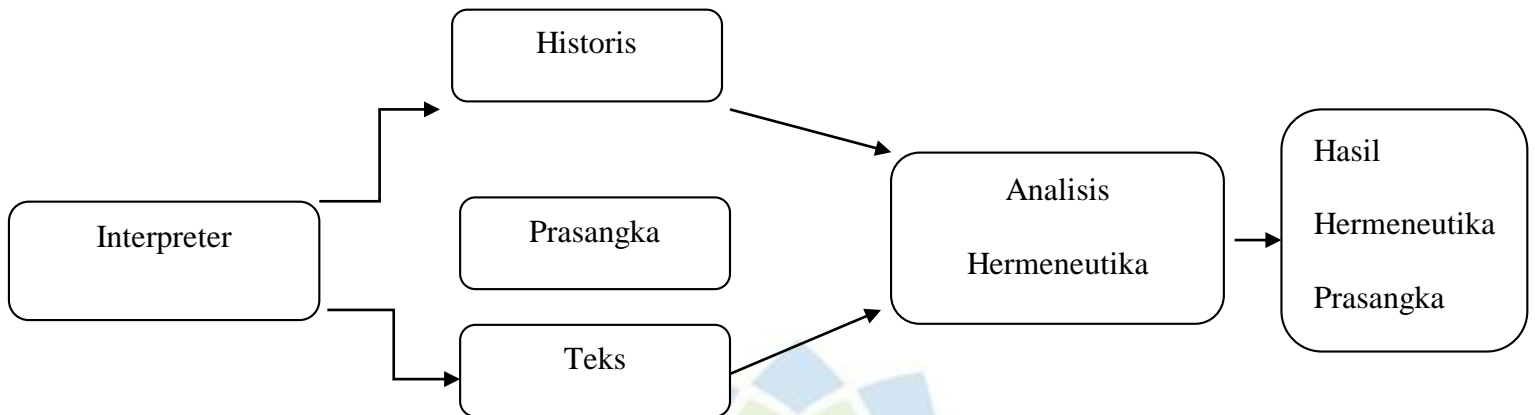
Pertama, tahap praandai yang menyatakan “situasi sekarang seorang” interpreter dan berbagai bentuk *predjuices, prejudgment, presupposition*, yang timbul darinya, yakni nilai positif dan keterjeratan interpreter sebagai *his situatedness* pada horizon saat ini. Artinya kita tidak bisa mengelak akan bertumpu dari horizon dunia hidup kita. Horizon itu sifatnya begitu kuat membatasi kita bahwa kita tidak bisa memiliki pandangan kecuali sebagaimana yang diketengahi *predjuice* zaman hari ini. Jika hal ini dielaborasikan dalam aspek ulumul Quran masuk dalam teori kesadaran sejarah dan teori pra pemahaman.

Kedua, tahap realitas historis yakni penafsir tidak bisa menafsirkan sekehendaknya yang hanya bersumber pada pra pemahaman yang dipengaruhi oleh sejarah. Harus memasukan dua aspek diantaranya aspek historis mikro (*Asbab al-Nuzul*) dan aspek makronya (kondisi bangsa arab saat Alquran diturunkan). Horizon ini yang nantinya digabungkan dengan horizon penafsir dalam bentuk reaktualisasi¹⁵.

Ketiga, tahap dialektika atau dialog yang produktif masa lalu dan masa kini. Dalam hal ini menggunakan aspek bahasa. Menurut Gadamer sendiri dalam aspek bahasa ini ada tiga poin yakni bahasa dan sistem tanda bahasa, bahasa sebagai pengalaman dunia, dan struktur spekulatif bahasa.

¹⁴ Debrri Koeswoyo, “Pemikiran Hermeneutika Hans Georg Gadamer”, (Jurnal *Jurusan Aqidah Filsafat*, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau), hlm. 7

¹⁵ Chichi Aisyatud Da'waitz Zahroh, “*Metode Pendekatan Penafsiran Hermneutika*”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014 hlm. 4-5



G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yang terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan, dan satu bab penutup.

Bab pertama adalah pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub bab, yakni: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis akan memaparkan teori kontekstualisasi makna menurut Hans Georg Gadamer, dan pemaparan tentang teori tafsir *mawdhu'iy*, dimulai dari pengertian tafsir *mawdhu'iy*, sejarah tafsir *mawdhu'iy*, macam-macam tafsir *mawdhu'iy*, langkah-langkah tafsir *mawdhu'iy*, serta kelebihan dan kekurangan dari tafsir *mawdhu'iy*.

Bab ketiga, akan diuraikan tentang metodologi penelitian beserta jenisnya serta metodologi yang dipakai dalam penulisan.

Bab empat, penulis akan memaparkan terkait hasil analisis hermeneutika dan penginterpretasian Quran surat Al-Furqan ayat 63 dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Hans Georg Gadamer. Lalu dalam bab ini juga tinjauan kritis antara model pendekatan dari hermeneutika Gadamer dengan pendekatan kajian islam lainnya, guna ditemukannya perbedaan maupun keserasian yang saling melengkapi dari pendekatan-pendekatan yang ada.

Bab lima, yakni bab penutup penulis mengemukakan kesimpulan dari kajian secara keseluruhan. Hal ini terutama dimaksudkan sebagai penegasan jawaban atas permasalahan yang telah dikemukakan.

